

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENULIS TEKS PUISI

Elga Tarida¹, Andoyo Sastromihardjo², Isah Cahyani³

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*¹²³
Elgatarida@upi.edu, Andoyo@upi.edu, Isahcahyani@upi.edu

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam pembelajaran menulis teks menulis siswa SMP yang rendah. Beberapa permasalahan yang muncul pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis teks puisi tidak terlepas dengan peranan guru. Oleh sebab itu guru harus memiliki strategi terbaik untuk menumbuhkembangkan rasa ingin belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran, salah satu strateginya adalah dengan model pembelajaran *experiential learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi. Hasil penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan karakteristik dari implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi. Model pembelajaran *experiential learning* dapat dijadikan solusi bagi permasalahan siswa terhadap rendahnya keterampilan menulis, terutama menulis teks puisi. Melalui sintaknya model pembelajaran *experiential learning* mendukung siswa untuk cakap dalam menuntut ilmu dikelas dan memaknai pengalaman yang meraka rasakan.

Kata kunci: Implementasi, model pembelajaran, *experiential learning*,

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan. Dari kesempurnaannya manusia, manusia dianugerahi pikiran dan hati. Dengan memiliki anugerah tersebut manusia bisa memiliki berbagai kepandaian. Salah satu kepandaian yang bisa dimiliki oleh manusia tetapi tidak dapat dimiliki oleh manusia lainnya ialah mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk karya sastra. Karya sastra sebagai sarana yang menarik untuk dibaca dan di dengar. Karya sastra dijadikan sebagai media untuk menuangkan ide sastrawan ke dalam tulisannya. "Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa" (Saini dalam Deviola dkk, 2018: 2). Sastra dalam pembelajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan, karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Meskipun demikian, pengajaran sastra khususnya puisi masih menjumpai banyak kesulitan yang menyebabkan kemampuan apresiasi puisi siswa rendah (Djojoseuroto, 2006a: 85).

Menulis puisi adalah keterampilan menulis yang bisa timbul dari pengalaman-pengalaman pribadi maupun kecakapan dalam memetik makna dalam hidup. Dengan menulis puisi, siswa dapat menginterpretasikan perasaan yang dimilikinya. Baik perasaan sedih, bahagia, takut, semangat, dan lain-lain. Perkembangan keterampilan menulis puisi siswa berhubungan kuat atas pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Menulis puisi dapat meningkat melalui latihan yang banyak. Sehingga, kemampuan

menulis akan terasah dengan baik. Semakin banyak latihan maka keterampilan siswa akan meningkat. Dalam pembelajaran menulis teks puisi, siswa seharusnya mempergunakan diksi yang tepat, bisa menggali ide-ide kreatif dan menuliskan perasaan tersebut dalam bentuk teks puisi. Namun, problematika yang sedang dihadapi guru-guru di sekolah adalah pembelajaran puisi sedikit peminat. Pembelajaran menulis puisi dipandang sulit dan kurang menyenangkan. Hal itu berdampak kepada rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi dibuktikan dengan observasi awal dan wawancara bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 12 Solok Selatan Ibu Eva Yulia, S.S. Beliau menyampaikan siswa memiliki ide dalam menulis puisi, namun kesulitan dalam mengembangkan gagasan dalam bentuk teks puisi. Tidak hanya itu, siswa juga kesulitan dalam pemilihan kosakata dalam menulis teks puisi. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Bagiya (2014) menyampaikan bahwa terdapat faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi siswa, yaitu guru dalam pembelajaran menulis puisi kurang kreatif dalam memilih metode atau teknik pembelajaran, terbatasnya ide yang dituangkan, kurangnya kreativitas siswa, siswa sulit berkonsentrasi untuk menunagkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam puisi dan siswa masih kesulitan dalam pemilihan diksi.

Beberapa permasalahan yang muncul pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dengan peranan guru. Diperlukan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa semakin giat belajar dan meningkatkan keterampilan menulis, terutama menulis puisi. Model pembelajaran adalah pola atau acuan yang memuat prosedur sistematis dalam mengorganisasikan lingkungan pembelajaran dan sebagai panduan bagi guru guna merencanakan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Krisdayati & Kusmaryatni, 2020; Mansyur, 2016). Banyak model dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu strategi yang tepat adalah dengan menggunakan model *experiential learning*.

Experiential learning yaitu salah satu model pembelajaran yang menerapkan proses belajar mengajar aktif untuk mengembangkan pengetahuan juga keterampilan dari pengalamannya (Agustiani, 2014; Hariri & Yayuk, 2018). Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengeksplorasi dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, penelitian tentu saja berkaitan dengan penerapan model *experiential learning* dengan melihat berbagai literatur yang relevan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Inderasari, E (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “*Experiential Learning* dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Fitk Iain Surakarta”. Pada penelitian ini disimpulkan Kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi sudah meningkat dengan menggunakan model *experiential learning*. Penelitian ini juga relevan dengan jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul” oleh Puspitowati, P (2019). Ia menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan media gambar terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas IV MI Riyadlatul Uqul Kranggan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Hal ini terbukti dengan perolehan nilai rata-rata setelah penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan media gambar berada pada nilai 81,80, tidak hanya itu pembelajaran ini mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif, mampu

menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, dan juga mampu merangsang siswa agar lebih berpikir kreatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis puisi. Diharapkan implementasi model pembelajaran *experiential learning* menjadi solusi sehingga keterampilan siswa dalam menulis puisi siswa semakin meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Data-data pada penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata. Sehingga dapat dikatakan dengan sederhana bahwa penelitian kualitatif bertujuan membantu kita menjawab pertanyaan-pertanyaan atas fenomena keilmuan secara sistematis dan bertahap.

Metode penulisan yang digunakan adalah studi pustaka. Studi kepustakaan merupakan dasar peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Pada artikel ini peneliti memberi batasan objek kajiannya yaitu untuk melihat bagaimana implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini ialah memuat hasil dari kajian berbagai literatur yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Objek kajian dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi. Penggunaan model dalam pembelajaran sangatlah penting. Pemilihan model yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Model pembelajaran membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas dalam belajar. Penelitian ini memberikan solusi dan saran bahwa model pembelajaran yang kreatif menjadi hal yang terpenting dalam menerima ilmu.

Model pembelajaran *experiential learning* dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari metode pembelajaran *experiential learning* adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara meliputi, (1) mengubah struktur kognitif siswa, (2) mengubah sikap siswa, (3) memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada (Johnson & Johnson dalam Baharuddin & Wahyuni, 2007: 165). Dengan demikian secara teori implementasi model Model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi dapat meningkat. Untuk memperjelas pembahasan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini meliputi (1) pelaksanaan model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi, dan (2) karakteristik model pembelajaran *experiential learning*. Kedua topik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Menulis Teks Puisi

Model pembelajaran *experiential learning* dikembangkan David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah metode pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Kolb dalam (Baharuddin & Wahyuni, 2007: 165) mengatakan *experiential learning* merupakan pengalaman yang mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Istilah "*experiential*" di sini untuk membedakan antar

teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar.

Agus (2013:300) mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran *Experiential Learning* adalah sebagai berikut:

a. Concrete experience (pengalaman konkret)

Pada tahap ini pembelajar disediakan stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik formal maupun informal ataupun situasi yang realistik. Aktivitas yang disediakan bisa di dalam ataupun di luar kelas dan dikerjakan oleh pribadi ataupun kelompok.

b. Reflective observation (observasi refleksi)

Pada tahap ini pembelajar mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan panca indra. Selanjutnya pembelajar merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini, proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong 14 murid untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali, dan belajar dari pengalaman tersebut.

c. Abstract conceptualisation (konseptualisasi abstrak)

Pada tahap pembentukan konsep, pembelajar mulai mengonseptualisasi suatu teori dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya. Pada fase ini dapat ditentukan apakah terjadi pemahaman baru atau proses belajar pada diri pembelajar atau tidak. Jika terjadi proses belajar, maka a) pembelajar akan mampu mengungkapkan aturan-aturan umum untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut; b) pembelajar menggunakan teori yang ada untuk menarik kesimpulan terhadap pengalaman yang diperoleh; c) pembelajar mampu menerapkan teori yang terabstraksi untuk menjelaskan pengalaman tersebut.

d. Active experimental (percobaan aktif)

Pada tahap ini, pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya. Siswa melakukan percobaan atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap abstract conceptualisation. Pada tahap ini akan terjadi proses bermakna karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.

Dari gambaran langkah-langkah model *experiential learning*, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap pertama dalam proses pembelajaran dimulai dari pengalaman konkret yang dirasakan oleh peserta didik. Pengalaman tersebut dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, pertemanan dan sebagainya. Selanjutnya, pengalaman tersebut direfleksikan. Peserta didik belajar untuk bisa mendapatkan nilai-nilai dari pengalaman tersebut. Refleksi menjadi dasar dari pemahaman pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik sehingga nanti diaplikasikan dalam konteks yang lain. Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Model *experiential learning* memusatkan peserta didik kepada apa yang dilihat, dialami, dan dipahami. Oleh karena itu, model pembelajaran *experiential learning* adalah model yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran menulis teks puisi. Untuk memahami langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *experiential*

learning dalam pembelajaran menulis puisi dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini; (1) Guru merumuskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa, (2) guru menjelaskan materi kepada siswa mengenai pembelajaran teks puisi dengan melakukan sesi tanya jawab dengan siswa, (3) guru menyampaikan poin-poin yang dinilai dalam menulis teks puisi, (4) guru mengajak siswa keluar kelas menuju pekarangan sekolah, (5) guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi langsung di lokasi tersebut, (6) teks puisi dikumpulkan (7) guru meminta salah-satu siswa untuk membacakan puisi dan meminta siswa lain untuk memberikan kritik dan saran, (8) guru memberikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.

Karakteristik Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut Muhammad (2015:129) terdapat enam karakteristik dalam model pembelajaran *experiential learning*, yaitu: (1) Model Pembelajaran *Experiential* menekankan pada proses daripada hasil yang akan dicapai; (2) Belajar merupakan suatu proses kontinu yang didasarkan pada pengalaman; (3) Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis; (4) Belajar adalah suatu proses yang holistik; (5) Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dengan lingkungan; (6) Belajar merupakan proses menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

Model *experiential learning* memiliki keunggulan yang menjadikannya beda jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Keunggulan dari model pembelajaran ini yaitu (1) menstimulus dan menumbuhkan proses berfikir imajinatif karena siswa berpartisipasi aktif untuk mendapatkan sesuatu, (2) mengembangkan sikap senang dalam karena pembelajaran yang menyenangkan dari banyak arah, (3) mendorong agar siswa tidak pasif dalam belajar dan hasilnya bisa dilihat saat itu juga. Pembelajaran dari pengalaman akan lebih baik digunakan serta mampu mencapai tujuan belajar siswa (Putu, 2014). Silberman (2009) model *experiential learning* memiliki kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajarannya. Kelebihan dan kelemahan adalah (1) kelebihan model *experiential learning* adalah pada model *experiential learning* hasilnya dapat dirasakan bahwa pembelajaran lewat pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal dan (2) kelemahan model *experiential learning* ini terletak pada bagaimana Kolb menjelaskan teori ini masih luas cakupannya dan tidak dapat dimengerti secara mudah sehingga masih sedikit yang mengaplikasikan model pembelajaran ini.

Model pembelajaran *experiential learning* memberikan kesempatan siswa untuk terjun menganalisis permasalahan yang ditemukan. Model ini diharapkan memberikan lingkungan belajar yang sistematis dan bermakna. Siswa dapat belajar dari memaknai pengalaman yang pernah dirasakan. Dengan alasan ini tentu saja memudahkan siswa menerapkan ilmu dan kemampuan menulis, terutama dalam menulis puisi. Siswa diajak mengemukakan gagasan dan pengalaman sehingga guru tidak mendominasi lingkungan belajar. Langkah-langkah model pembelajaran *experiential learning* yang telah dijelaskan membuat siswa lebih aktif dan berani dalam mengekspresikan diri dalam menulis puisi. Sejalan dengan itu, Lestari (2014) menyampaikan model *experiential learning* menumbuhkan dan mendorong siswa untuk menggali pemikirannya, meningkatkan tingkah laku untuk lebih aktif, mengembangkan keterampilan yang luas, dan hasil belajar semakin baik. Walaupun demikian media pembelajaran juga sangat berguna untuk menunjang proses pembelajaran untuk menjadikan kegiatan menarik dan tidak monoton.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam menulis teks puisi mencakup aspek perencanaan dan karakteristik model pembelajaran *experiential learning*. Melalui sintaknya model pembelajaran *experiential learning* mendukung siswa untuk cakap dalam menuntut ilmu dikelas dan memaknai pengalaman yang mereka rasakan. Siswa diberikan stimulus yang berkaitan dengan materi. Pelaksanaan model *experiential learning* mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar untuk memaknai ke dalam pembelajaran khususnya dalam menulis teks puisi. Model pembelajaran *experiential learning* memiliki karakteristik mengutamakan proses daripada hasil yang akan dicapai, belajar merupakan proses kontinu yang didasarkan pada pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *experiential learning* efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi. Model pembelajaran *experiential learning* dapat dijadikan solusi bagi permasalahan siswa terhadap rendahnya keterampilan menulis, terutama menulis teks puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2013. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Yogyakarta: DIVA Press
- Bagiya, Mega Kristina. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Metode Experiential Learning Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 33 Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Surya Bahtera*, Volume 2, Issues 19. Diakses <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/4999>
- Baharudin dan Wahyuni, E.N., 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Deviola, Syifa dkk. (2018). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Syair Lagu Ebiat G. Ade. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2. Diakses dari <http://repository.unib.ac.id/17377/pdf>.
- Djojuroto, Kinayati. (2006). *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 Sd. *Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 8, Issues 1. Diakses <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1013>
- Inderasari, Elen. (2017). Experiential Learning Dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Fitk Iain Surakarta. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 3, Issues 1. Diakses <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4374>
- Krisdayati, & Kusmariyatni. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Minat Baca. *Jurnal Mimbar Pgsd Undiksha*, Volume 8, Issues 2. Diakses <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jjgsd/Article/View/24935/15605>
- Lestari, N., Sadia, M., & Suma, M. (2014). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal*

Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia, Volume 4, Issues 1. Diakses <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jpsi>

Muhammad. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Puspitowati, Pipit. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3, Issues 2. Diakses <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista/article/view/5734>.

Putu, N., Pramita, I., Raga, G., Riastini, P. N., Pendidikan, J., Sekolah, G., & Ganesha, U. P. (2014). Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas V Kecamatan Sukadana. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2, Issues 1. Diakses <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2609/2219>.

Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Alih bahasa: Raisul Muttaqien). rev.ed. Bandung: Nusamedia.

